

ASESMEN AKUNTABILITAS KINERJA KONSELOR : DITINJAU DARI SEGI PERMASALAHAN DAN MODEL PELAKSANAANNYA

Siti Fatimah¹

¹ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi

¹ sitifatimah432@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh konselor dalam melaksanakan asesmen akuntabilitas kinerja konselor, juga tentang macam-macam pengukuran akuntabilitasnya. Alasan utama perlu dilaksanakannya asesmen akuntabilitas ini adalah mengevaluasi cara atau strategi dalam membantu siswa, meningkatkan program konselingnya, mengidentifikasi hambatan dan kesenjangan siswa, dan untuk menunjukkan efektivitas suatu program. Permasalahan-permasalahan yang muncul ketika akan dilaksanakannya asesmen akuntabilitas adalah kekhawatiran konselor dengan data intervensi yang tidak efektif, kurangnya waktu dan minat, kurangnya kepercayaan diri dalam bekerja dengan data, dalam melaporkannya kepada orang tua atau pemangku kepentingan lainnya, kurangnya kepercayaan konselor sekolah dengan keterampilan akuntabilitasnya karena pelatihan yang mereka terima sangat terbatas, pengetahuan mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling yang masih rendah, keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan dalam metode penelitian dan evaluasi, sulitnya mengukur hasil konseling sekolah, kurangnya sumber daya keuangan dan manusia, kurangnya kejelasan tentang kriteria untuk mengukur, tidak selalu menunjukkan dengan jelas bagaimana kontribusinya akan berdampak positif terhadap prestasi dan kesuksesan siswa. Untuk itu, perlu diadakannya sebuah pelatihan yang dapat mengubah tantangan menjadi peluang, untuk berlatih mengembangkan diri, mempelajari keterampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini dengan memilih salah satu model asesmen akuntabilitas kinerja konselor yang ingin dikuasainya.

Kata Kunci: Asesmen, Akuntabilitas, Konselor.

ABSTRAK

This study discusses issues that are questioned by counselors in conducting counselors' performance accountability assessments, as well as the types of accountability assessments. The main reasons for implementing this accountability assessment is ways to improve or strategy in helping students, improve their counseling programs, increase difficulties and facilitate students, and the use of a program. Problems that arise compilation will be carried out accountability assessment is regarding counselors with ineffective data intervention, reducing time and interest, reducing confidence in working with data, in reporting it to parents or people who are interested, like school counselors with the help of accountability. Because the training they receive is very limited, insufficient knowledge of counseling and guidance programs evaluation, time constraints, difficult training in research and evaluation methods, difficulty in measuring school results, reducing financial and human resources, does not always clearly show how their contribution will have a positive impact on student achievement and success. For this reason, it is necessary to hold training that can change challenges, to train self-

development, skills training that is suitable to the needs of today's students by choosing one of the assessment models, accountability, performance, counselors, that they want to master.

Keywords: *Assessment, Accountability, Counselor.*

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV pasal 28 ayat 3, menyatakan bahwa kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pernyataan di atas, dipertegas dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 yang menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau konselor seperti juga guru pada umumnya dituntut untuk memiliki keempat kompetensi seperti tersebut di atas, karena untuk mencapai pelayanan yang bermutu dalam mengembangkan siswa secara optimal, dibutuhkan guru BK yang berkompoten dalam memberikan pelayanan melalui kinerja yang berkualitas.

Konselor sekolah adalah garis depan kesehatan mental profesional bagi siswa dan keluarga, ini merupakan tantangan yang cukup berat mengingat permasalahan siswa saat ini semakin kompleks. Komponen penting dalam mengubah tantangan menjadi peluang adalah dengan terus berlatih mengembangkan diri, mempelajari keterampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini (Rakhmawati, 2017).

Pada tatanan global Robert B Tucker (Rakhmawati, 2017) mengidentifikasi adanya sepuluh tantangan bagi seorang konselor sekolah yaitu: (1) kecepatan (speed), (2) kenyamanan (convenience), (3) gelombang generasi (age wave), (4) pilihan (choice), (5) ragam gaya hidup (life style), (6) kompetisi harga (discounting), (7) penambahan nilai (value added), (8) pelayananan pelanggan (customer service), (9) teknologi sebagai andalan (techno age), (10) jaminan mutu (quality control).

Untuk itu, konselor sekolah yang profesional diharuskan mampu mengimplementasikan program konseling sekolah yang komprehensif yang mendukung dan meningkatkan prestasi siswa. Dengan menggabungkan kepemimpinan, advokasi, dan berkolaborasi, konselor sekolah profesional yang meningkatkan kesetaraan dan akses ke peluang dan pengalaman pendidikan yang ketat untuk semua siswa. Agar dapat mewujudkan kinerja yang berkualitas dan profesional tersebut, dapat diukur dengan mengevaluasi akuntabilitas kerjanya (Stone, C. B., & Dahir, C. A., 2011).

Akuntabilitas menurut Perera-Diltz & Mason (Amy & McCormick, 2015) secara luas didefinisikan sebagai kemampuan untuk memberikan dokumentasi tentang efektivitas hasil kegiatan profesional. Dalam hal ini, konselor sekolah diharapkan dapat menggunakan data yang dimiliki untuk menginformasikan cara pengambilan keputusan dan mengevaluasi hasil pekerjaannya (American School Counselor Association [ASCA], 2012). Kegiatan akuntabilitas yang relevan untuk konselor sekolah adalah mengumpulkan data, menganalisis data, dan berbagi hasil (ASCA, 2012).

Young dan Kaffenberger (Amy & McCormick, 2015) mengemukakan alasan utama konselor sekolah melaporkan penggunaan strategi akuntabilitas adalah untuk membantu siswa, untuk meningkatkan program konselingnya, untuk mengidentifikasi hambatan dan kesenjangan prestasi, dan untuk menunjukkan efektivitas program.

Selain itu, konselor sekolah juga telah melaporkan berbagai alasan kenapa tidak terlibat dalam kegiatan akuntabilitas yaitu: khawatir dengan data intervensi yang tidak efektif, kurangnya waktu dan minat, kurangnya kepercayaan diri dalam bekerja dengan data dan melaporkannya kepada orang tua atau pemangku kepentingan lainnya, kurangnya kepercayaan konselor sekolah dengan keterampilan akuntabilitasnya karena pelatihan yang mereka terima sangat terbatas (Amy & McCormick, 2015). Hal tersebut, dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aip Badrujaman (Farozin, M., Suwarjo, S., & Astuti, B., 2017) di mana guru bimbingan dan konseling tidak melakukan evaluasi terhadap program yang diselenggarakan tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi oleh guru bimbingan dan konseling adalah pengetahuan guru bimbingan dan konseling mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling yang masih rendah.

Hambatan-hambatan lainnya seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan dalam metode penelitian dan evaluasi, sulitnya mengukur hasil konseling sekolah, kurangnya sumber daya keuangan dan manusia, dan kurangnya kejelasan tentang kriteria untuk mengukur, konselor sekolah tidak selalu menunjukkan dengan jelas bagaimana kontribusi mereka berdampak positif terhadap prestasi dan kesuksesan siswa (Bemak, Williams, & Chung, 2014).

Selain hal tersebut, konselor sekolah masih banyak yang menggunakan metode tradisional (Bemak et al., 2014) yaitu data yang didapatkan masih berbasis proses dan persepsi untuk menilai dan mengevaluasi dampak program konseling sekolah sehingga dianggap gagal menunjukkan bagaimana kegiatan profesional tertentu berkontribusi untuk menutup kesenjangan prestasi dan mendukung keberhasilan siswa. Hubungan korelasional antara intervensi konseling sekolah dan data pencapaian (misalnya, rata-rata titik kelas, tingkat kelulusan, angka putus sekolah, lulus semua kelas, tingkat promosi dan retensi) atau data perilaku (misalnya, rujukan disiplin, tingkat penskorsan, tingkat kehadiran, pola pendaftaran pelatihan, tingkat kehadiran, dan pendidikan lanjutan).

Kekeliruan tentang peran konselor menurut Kamaluddin (2011) berkaitan dengan kekacauan karena istilah bimbingan dan istilah konseling dan bagaimana istilah tersebut digunakan untuk mendeskripsikan apa yang seharusnya dilakukan oleh pembimbing. Secara tradisional istilah bimbingan sekolah digunakan sebagai suatu payung pelayanan bantuan yang didalamnya terdapat konstelasi pelayanan yang dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal di bidang akademik/belajar, pribadi, sosial, dan karier. Dalam konsep bimbingan tradisional, maka kita dapat memberikan bimbingan dengan cara memberikan informasi kepada individu atau mengenalkan individu tentang berbagai hal (melalui layanan informasi dan orientasi) agar individu memiliki wawasan dan pemahaman yang memadai sehingga ia mampu membuat pilihan yang tepat, dengan cara memberikan bimbingan individual atau kelompok, dengan memberikan konseling individual atau kelompok, atau dengan cara menempatkan individu pada kegiatan yang tepat agar ia dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Dalam konsep bimbingan komprehensif yang sekarang ini banyak digunakan sebagai kerangka kerja, kita dapat membimbing siswa melalui kegiatan layanan dasar (berupa bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, atau orientasi), melalui perencanaan individual (bimbingan karier), dan layanan responsif (konseling, konsultasi, dan referal). Dalam bimbingan komprehensif ini bimbingan menggambarkan program sekolah secara keseluruhan dan mengimplikasikan bantuan pribadi kepada siswa, guru, staf administrasi, pimpinan, dan orang tua. Namun dalam arti akuntabilitas menurut Cobia & Henderson (Kamaluddin, 2011),

bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh pembimbing atau konselor dan harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya itu kepada siswa, orang tua, sekolah, masyarakat, kolega dan asosiasi, profesi, dan diri.

METODE

Metode yang digunakan adalah kajian pustaka sebagai cara yang dilakukan untuk mengkaji dan menggali berbagai teori dan praksis dengan sumber buku dan dari berbagai artikel ilmiah. Kajian ini mengelaborasi model-model asesmen akuntabilitas kinerja konselor. Tinjauan literatur ini dilakukan dengan mengorganisasi, memadukan dan mengevaluasi secara kritis materi-materi yang pernah dipublikasi, memperjelas masalah, meringkas hasil-hasil penelitian, menginformasikan perkembangan terakhir topik yang diteliti (*state of the art*), mengidentifikasi hubungan-hubungan, kontradiksi, gaps, inkonsistensi dalam literatur, serta menyarankan langkah berikutnya untuk menyelesaikan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen

Asesmen menurut Kamaluddin (2011) ditujukan untuk menemukan apa yang dibutuhkan oleh khalayak sasaran (siswa dan sekolah), menetapkan tujuan program, menetapkan sasaran evaluasi yang mendasari akuntabilitas, kebutuhan layanan bimbingan, berisi data kebutuhan siswa, pendidik dan institusi terhadap layanan bimbingan. Data diperoleh dengan mempergunakan instrumen yang dapat dipertanggungjawabkan.

Asesmen ini juga memiliki dua tujuan utama menurut Jolie Ziomek-Daigle (2016) yaitu:

1. Penilaian kebutuhan membantu konselor sekolah memahami kebutuhan siswa sesuai dengan pemangku kepentingan di komunitas sekolah mereka. Stakeholder ini termasuk mahasiswa, wali, staf pengajar, staf, dan anggota masyarakat. Penilaian kebutuhan sangat bermanfaat dalam menilai kebutuhan populasi yang kurang terlayani, seperti siswa yang mengalami kesenjangan prestasi atau akses diferensial ke sumber daya.
2. Penilaian kebutuhan membantu konselor sekolah dalam menetapkan prioritas dan perbaikan yang memandu program konseling sekolah mereka yang komprehensif.

Adapun langkah-langkah asesmen yaitu mengidentifikasi khalayak sasaran (siswa, guru, orang tua, pimpinan, dan seterusnya); mengumpulkan data (integratif dan komprehensif) dengan alat pengumpul data; klasifikasi (empat bidang BK) dan analisis (modifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung perkembangan 4 bidang) contohnya : prestasi rendah yaitu dengan: akademik/belajar (asesmen), informasi teknik belajar, perbaikan pembelajaran, peningkatan motivasi, pengembangan konsep diri, modifikasi kondisi hubungan keluarga, dan seterusnya.

Untuk mencapai hal-hal tersebut terutama berkaitan dengan masih rendahnya pengetahuan konselor dalam melaksanakan asesmen akuntabilitas kinerja konselor, maka perlu diadakannya pelatihan dalam pelaksanaan asesmen. Karena tujuan pelatihan asesmen (Brott, 2006) adalah untuk melatih konselor sekolah secara profesional yang efektif adalah untuk membangun kerangka kerja kognitif dalam akuntabilitas. Meskipun fokus utama dari pelatihan asesmen adalah untuk memberikan pemahaman tentang pendekatan individu dan kelompok asesmen, unit akuntabilitas dengan presentasi didaktik dan kegiatan pembelajaran interaktif dimasukkan untuk memperkenalkan kosakata yang terkait dengan dan pengetahuan tentang efektivitas konseling.

Unit akuntabilitas dalam pelatihan meliputi kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kosa kata dan definisi untuk keefektivitasan, mengidentifikasi praktik terbaik konseling,

menentukan kerangka kerja pengambilan keputusan untuk akuntabilitas, akrab dengan sumber daya dan instrumen yang tersedia, dan menulis proposal untuk proyek efektivitas (Brott, 2006). Kegiatan di kelas termasuk *brainstorming*, latihan kelompok, dan aplikasi individual untuk memanfaatkan pengetahuan siswa sebelumnya dan untuk meningkatkan proses metakognitif. Kegiatan *brainstorming* digunakan sebagai latihan kognitif untuk mengidentifikasi kata dan frasa yang diasosiasikan siswa dengan istilah "efektivitas konseling."

Tujuan dari asesmen ini (Brott, 2006) adalah untuk membangun pengetahuan kognitif dan strategi aplikasi. Topik meliputi kosakata (mis., Efektif, efektivitas, kemanjuran, hasil), menentukan apa yang ingin Anda ketahui (mis., ukuran perubahan, gejala pengurangan), praktik terbaik (mis., teknik, aktivitas), asesmen (mis., kepuasan siswa-klien, peringkat klinis), dan evaluasi program (mis. mediasi rekan, pendidikan orang tua, kelompok psiko-pendidikan). Strategi aplikasi mencakup ukuran hasil dan menentukan siapa yang terlibat dalam pengukuran. Ukuran hasil dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan dengan sifat psikometrik (mis., Kinerja konselor, indikator perubahan perilaku siswa-klien) dan sebagai berbasis subyektif dengan validitas wajah (mis. Asesmen diri, skala penilaian). Menentukan siapa yang mengukur keefektifan meliputi konselor, klien-klien, dan evaluator eksternal (mis., Rekan kerja, penyelia, administrator).

Akuntabilitas

Akuntabilitas telah menjadi semboyan dalam iklim sosial politik saat ini. Sebagai profesional di bidang layanan sosial, konselor tidak terlindung dari tuntutan untuk menunjukkan hasil yang sukses dan hemat biaya, juga tidak memiliki program konseling. Meskipun tekanan meningkat untuk mendokumentasikan efektivitas, beberapa konselor berpendapat bahwa program konseling umumnya beragam (Loesch dalam Dahir & Stone, 2009). Pendanaan program pendidikan dan layanan sosial sering bergantung pada kemampuan untuk menunjukkan hasil yang sukses kepada para pemangku kepentingan. Karena konselor sering mengandalkan dana pihak ketiga dan pemerintah, masa depan profesi konseling memang bergantung pada kemampuan praktisi untuk menjawab panggilan untuk mendokumentasikan keefektifannya.

Konselor sekolah saat ini menghadapi tuntutan yang meningkat untuk menunjukkan efektivitas program. Terutama gerakan reformasi sekolah, yang menunjukkan akuntabilitas menjadi praktik standar di antara konselor sekolah. Meskipun tekanan untuk akuntabilitas tampaknya meningkat dalam beberapa tahun terakhir, Lapan (Dahir & Stone, 2009) mencatat bahwa konselor sekolah telah mengembangkan sistem berbasis hasil dan menggunakan data hasil siswa selama bertahun-tahun tersebut. Selanjutnya, konselor sekolah secara historis telah terhubung dengan reformasi sekolah, dan perannya terbentuk oleh undang-undang pendidikan.

Program konseling sekolah (Dahir & Stone, 2009) yang disengaja dan bertujuan untuk menyelaraskan dan mengintegrasikan dengan dunia pendidikan yaitu: penyuluhan, konsultasi, koordinasi, kepemimpinan, advokasi keadilan sosial, *teaming* dan kolaborasi, penilaian dan penggunaan data, teknologi, akuntabilitas, mediasi budaya, agen perubahan sistemik.

Meskipun tuntutan akuntabilitas banyak, konselor sekolah mungkin gagal untuk mengevaluasi programnya karena keterbatasan waktu, sulitnya mengukur hasil konseling sekolah, kurangnya pelatihan dalam metode penelitian dan evaluasi, dan ketakutan bahwa hasil evaluasi dapat mendiskreditkan program konseling sekolah. Karena faktor-faktor ini, ketika konselor sekolah berusaha memberikan pertanggungjawaban, mereka akan mengandalkan penghitungan sederhana dari layanan dan program yang ditawarkan kepada siswa. Namun, ketika hanya mendokumentasikan frekuensi layanan konseling sekolah tidak lagi memenuhi kriteria untuk menunjukkan efektivitas program. Meskipun data tentang penyediaan layanan

mungkin penting, konselor sekolah harus terlibat dalam evaluasi berkelanjutan dari program konseling mereka untuk menilai hasil dan dampak dari layanannya (Jolie Ziomek-Daigle, 2016).

Akuntabilitas bisa terwujud berdasarkan hasil dari evaluasi keterlaksanaan program-program konseling yang telah di buat sebelumnya. Trevisan (Dahir & Stone, 2009) menekankan bahwa evaluasi program konseling sekolah dapat membantu profesi konseling sekolah dengan memberikan data pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan, menghasilkan umpan balik tentang efektivitas program dan kebutuhan program, dan mengklarifikasi peran dan fungsi konselor sekolah. Seiring berkembangnya profesi konseling sekolah, semakin meningkatnya penekanan pada kepemimpinan dan advokasi serta pada program konseling sekolah yang komprehensif. ASCA (Dahir & Stone, 2009) merevisi standar nasional untuk konseling sekolah dengan mencerminkan pentingnya akuntabilitas konseling sekolah dan memberikan arahan untuk melatih konselor sekolah dalam evaluasi program konseling sekolahnya yang komprehensif. Mempertimbangkan tanggung jawab dan inisiatif yang berfokus pada hasil dalam lingkungan pendidikan saat ini, konselor sekolah memerlukan keterampilan dan alat untuk secara sistematis mengevaluasi dampak dari layanan yang mereka berikan (Trevisan dalam Dahir & Stone, 2009).

Langkah-langkah akuntabilitas dari dua dekade terakhir telah membawa perubahan dalam standardisasi elemen inti umum dari kurikulum K-12 dan pengukuran hasil pembelajaran siswa. Komponen yang hilang yaitu, keberhasilan akademik, kesiapan karier dan perguruan tinggi, dan kepercayaan diri. Karena pendidikan saat ini telah menempatkan sejumlah besar perhatian pada hasil pencapaian siswa melalui nilai ujian, ukuran hasil, dan kualitas guru dan telah mengabaikan kebutuhan yang mungkin dimiliki anak untuk berkembang secara emosional, pribadi, dan sosial. Selain itu, arah pertumbuhan personel dan alokasi sumber daya belum menghasilkan peningkatan dalam prestasi dan kemudian mengalihkan perhatian dari pengembangan siswa yang holistik dan berlapis-lapis, termasuk pertumbuhan sosial / emosional

Ada beberapa model jenis pengukuran untuk melihat tingkat akuntabilitas kinerja konselor sekolah diantaranya ASCA, MEASURE dan Bridge. Masing-masing pelaksanaan model tersebut, dapat dilihat dibawah ini:

1. Model ASCA adalah struktur organisasi yang terdiri dari empat kuadran yaitu, layanan dasar, layanan *delivery*, sistem manajemen, dan akuntabilitas (Stone, C. B., & Dahir, C. A., 2011).

Layanan dasar didasarkan pada filosofi dan visi standar program konseling sekolah. Layanan dasar ini memfasilitasi perkembangan siswa dalam tiga bidang yaitu akademik, karir, dan pribadi-sosial yang meliputi:

- a. Perkembangan Akademik yang meliputi mendukung kesuksesan studi dan memiliki keterampilan ujian/tes; berkontribusi dalam meningkatkan kehadiran siswa; memastikan siswa telah menerima dukungan intervensi akademik; siswa dan keluarga erjamin memiliki pengetahuan dan akses ke persyaratan promosi dan kelulusan; focus pada peningkatan rata-rata kelulusan; menggunakan data praktik informasi untuk meningkatkan peluang dan mempromosikan pencapaian; mendukung guru dalam pekerjaannya bersama siswa.
- b. Perkembangan Karir dan Lanjutan meliputi: membantu siswa untuk mengeksplorasi pilihan mengenai kuliah ataupun pilihan kariernya; memfasilitasi proses pendaftaran perguruan tinggi; bekerjasama dengan orang tua siswa dalam pendidikan dan rencana karier; membantu orang tua untuk menavigasi kompleksitas perencanaan pasca sekolah

menengah; memberikan keterampilan yang diperlukan untuk keberhasilan siswa di sekolah, komunitas, dan dunia kerja; menghubungkan tujuan karier dan pendidikan.

- c. Perkembangan Pribadi-Sosial yang meliputi: berfokus pada pengurangan rujukan disipliner dan tingkat penanggungan; berdampak positif terhadap iklim sekolah; membantu siswa memperoleh keterampilan resiliensi; mendorong sifat pengembangan karakter positif; mempromosikan transisi siswa yang sukses ketika berpindah level; mengajarkan keterampilan mediasi dan resolusi konflik siswa; memfasilitasi akses ke sumber daya masyarakat; mendorong motivasi dan aspirasi positif.

Program komprehensif dalam layanan *delivery* terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan individual yang terdiri dari layanan individual, kelompok kecil, *classroom*, manajemen kasus, intervensi krisis, bekerjasama dengan orang tua. Bahkan, perencanaan siswa diterapkan pada tiga domain yaitu akademik, karier, perkembangan pribadi-sosial.

2. Model MEASURE (Dahir & Stone, 2009) secara proaktif dan sengaja mendorong upaya kolaboratif yang dipimpin konselor yang berfokus pada hasil spesifik tahunan dan bagian dari rencana peningkatan setiap bagian. Ketika data dan hasil memiliki makna dan prestasi yang penting bagi para pemangku kepentingan, program konseling sekolah sekarang dapat dipandang efektif, berkontribusi, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa di sekolah.

Pengukuran (MEASURE) ini menurut Stone, C. B., & Dahir, C. A. (2011) terdiri dari Mission, Elements, Analyze, Stakeholders-Unite, Result, Educate yang memiliki arti:

- a. Mission: Menjelaskan tentang rancangan, implementasi, dan manajemen program konseling sekolah sesuai dengan misi sekolah dan tujuan dari rencana tahunan upaya pengembangan sekolah. Bagian misi berisi misi program bimbingan dan konseling memiliki kesesuaian dengan misi sekolah dan tujuan dari rencana program tahunan sekolah. Penilaian terkait program bimbingan dan konseling mendukung misi sekolah dan berkontribusi pada perkembangan siswa.
- b. Element: Sebagai anggota tim kepemimpinan sekolah, identifikasi dan memeriksa elemen data dalam rencana pengembangan sekolah. Bagian elemen berisi pengembangan program bimbingan dan konseling yang berasal dari identifikasi kebutuhan siswa. Konselor sekolah harus mencermati dan menganalisis kesesuaian kebutuhan siswa dan kesesuaian penyusunan program.
- c. Analisis: Analisa elemen data untuk menentukan area yang bermasalah. Analisis akan memperlihatkan hambatan institusional dan lingkungan terhadap prestasi siswa, mempengaruhi secara negatif elemen data. Bagian analisis berisi data hasil analisa sebagai bahan memahami kebutuhan siswa terkait pengembangan program. Analisa program akan menunjukkan standar pengembangan program bimbingan dan konseling yang menjadi fokus pengembangan bagi peserta didik agar mencapai perkembangan optimal.
- d. Stakeholder-Unite: Mengidentifikasi stakeholder agar masuk dalam tim yang akan terlibat dalam penanganan perubahan positif pada elemen data. Seluruh anggota yang terkait dari komunitas sekolah internal dan eksternal harus dilibatkan. Stakeholder yang terlibat seperti konselor sekolah, guru, administrator, psikolog sekolah, pekerja sosial sekolah, staf administrasi, klub sekolah, orang tua, volunteer, partner bisnis, agensi komunitas, perguruan tinggi. Sehingga ketika semua stakeholder sekolah mendukung dan mengetahui program BK, maka program BK akan berjalan dengan efektif dan efisien.
- e. Result : Bahkan jika hasil yang ditargetkan telah tercapai, masih ada refleksi dan perbaikan yang perlu dilakukan. Apakah hasil usaha tiap orang menunjukkan bahwa

- intervensi dan strategi berhasil memindahkan elemen data ke arah yang positif. Bagian hasil berisi target dan pencapaian dalam program bimbingan dan konseling. Target dan pencapaian menjadi dasar evaluasi program bimbingan dan konseling.
- f. Educate: Menyebarkan kepada para stakeholder internal dan eksternal akan perubahan dalam elemen data yang ditarget yang menunjukkan dampak positif dari program konseling sekolah. Bagian mendidik berisi menginformasikan pada pihak sekolah terkait hasil evaluasi program bimbingan dan konseling sekolah. Menginformasikan hasil program bimbingan dan konseling sekolah adalah langkah penting dalam proses akuntabilitas dan kunci untuk mengumpulkan dukungan bagi program tersebut.
3. Model Evaluasi Program Konseling Jembatan (Bridge) Akuntabilitas (Dahir & Stone, 2009) menyediakan kerangka kerja untuk digunakan oleh individu konselor dan dalam program konseling dan lembaga konseling untuk merencanakan dan memberikan layanan konseling dan untuk menilai efektivitas dan dampaknya. Model Evaluasi Program Konseling Jembatan Akuntabilitas mengatur evaluasi konseling menjadi dua siklus berulang, yang mewakili penyempurnaan layanan yang berkelanjutan berdasarkan hasil, umpan balik pemangku kepentingan, dan kebutuhan populasi yang dilayani. Siklus evaluasi program konseling berfokus pada penyediaan dan hasil layanan konseling, sedangkan siklus evaluasi konteks konseling meneliti dampak dari layanan konseling pada para pemangku kepentingan dan menggunakan umpan balik mereka, bersama dengan hasil yang dihasilkan oleh penilaian kebutuhan, untuk menetapkan dan memperbaiki tujuan program konseling. Dua siklus dihubungkan oleh "akuntabilitas" yang menjembatani, di mana hasil dari praktik konseling dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan dalam konteks sistem layanan yang lebih besar. Oleh karena itu, memberikan pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan merupakan bagian integral dari model ini. Meskipun berada di luar cakupan artikel ini untuk membahas setiap komponen secara mendalam, peninjauan dasar kerangka kerja dan prinsip-prinsip model akan membantu konselor mulai membuat konsep proses perencanaan dan melaksanakan evaluasi program konseling.

Siklus evaluasi program konseling melibatkan perencanaan dan implementasi praktik konseling dan berujung dengan penilaian hasil konseling individu dan kelompok, layanan bimbingan, dan program konseling. Empat tahap terlibat dalam siklus evaluasi program konseling (Dahir & Stone, 2009) yaitu:

- a. Perencanaan program. Berdasarkan input yang diperoleh dari penilaian kebutuhan dan pembentukan selanjutnya dari tujuan layanan, program dan layanan konseling direncanakan dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan populasi yang dilayani. Perencanaan program melibatkan mengidentifikasi metode dan kegiatan konseling spesifik yang sesuai untuk populasi tertentu serta menentukan ketersediaan sumber daya yang diperlukan, termasuk staf, fasilitas, dan bahan khusus.
- b. Implementasi program. Setelah program dan layanan telah direncanakan dan langkah-langkah hasil telah dipilih, program dan layanan dimulai. Kadang-kadang disebut sebagai "evaluasi formatif," fase implementasi program mengaktualisasikan penyampaian layanan yang dibentuk oleh input dari siklus evaluasi konteks konseling. Selama implementasi program, konselor dapat mengidentifikasi perbedaan antara program yang direncanakan dan realitas penyediaan layanan.
- c. Pemantauan dan penyempurnaan program. Selama fase penilaian hasil, data akhir dikumpulkan, dan semua data program dianalisis untuk menentukan hasil intervensi dan program. Data hasil konseling harus dianalisis dan ditafsirkan sesegera mungkin

setelah dikumpulkan. Melakukan penyesuaian pada praktik mereka berdasarkan hasil awal dan umpan balik dari klien dan pihak berkepentingan lainnya. Program dan layanan yang perlu disempurnakan dan diubah agar berhasil memenuhi kebutuhan pelanggan yang dilayani. Memantau keberhasilan program membantu memastikan kualitas layanan konseling dan memaksimalkan kemungkinan menemukan hasil positif selama penilaian hasil.

- d. Ketika program dan layanan selesai, penilaian hasil membantu menentukan apakah tujuan telah dipenuhi. Oleh karena itu, selama fase penilaian hasil, data akhir dikumpulkan, dan semua data program dianalisis untuk menentukan hasil intervensi dan program. Data hasil konseling harus dianalisis dan ditafsirkan sesegera mungkin setelah dikumpulkan.

SIMPULAN

Untuk mencapai pelayanan yang bermutu dalam mengembangkan siswa secara optimal, dibutuhkan guru BK yang berkompeten dalam memberikan pelayanan melalui kinerja yang berkualitas. Untuk itu, konselor sekolah yang profesional diharuskan mampu mengimplementasikan program konseling sekolah yang komprehensif yang mendukung dan meningkatkan prestasi siswa. Dengan menggabungkan kepemimpinan, advokasi, dan berkolaborasi, konselor sekolah profesional yang meningkatkan kesetaraan dan akses ke peluang dan pengalaman pendidikan yang ketat untuk semua siswa.

Alasan utama konselor sekolah melaporkan penggunaan strategi akuntabilitas adalah untuk membantu siswa, untuk meningkatkan program konselingsnya, untuk mengidentifikasi hambatan dan kesenjangan prestasi, dan untuk menunjukkan efektivitas program. Akan tetapi, masih banyak konselor sekolah yang masih tidak terlibat dalam kegiatan akuntabilitas yaitu: khawatir dengan data intervensi yang tidak efektif, kurangnya waktu dan minat, kurangnya kepercayaan diri dalam bekerja dengan data dan melaporkannya kepada orang tua atau pemangku kepentingan lainnya, kurangnya kepercayaan konselor sekolah dengan keterampilan akuntabilitasnya karena pelatihan yang mereka terima sangat terbatas. Di mana guru bimbingan dan konseling tidak melakukan evaluasi terhadap program yang diselenggarakan tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi oleh guru bimbingan dan konseling adalah pengetahuan guru bimbingan dan konseling mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling yang masih rendah.

Hambatan-hambatan lainnya seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan dalam metode penelitian dan evaluasi, sulitnya mengukur hasil konseling sekolah, kurangnya sumber daya keuangan dan manusia, dan kurangnya kejelasan tentang kriteria untuk mengukur, konselor sekolah tidak selalu menunjukkan dengan jelas bagaimana kontribusi mereka berdampak positif terhadap prestasi dan kesuksesan siswa. Oleh karena itu, komponen penting dalam mengubah tantangan menjadi peluang adalah dengan terus berlatih mengembangkan diri, mempelajari keterampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini.

DAFTAR RUJUKAN

- American School Counselor Association. (2012). *The ASCA National Model: A framework for school counseling programs* (3rd ed.). Alexandria, VA: Author.
- Amy, M., & McCormick, K. (2015). Evaluating an Accountability Mentoring Approach for School Counselors. *Professional School Counseling*, 19(1), 2156759X1501900. <https://doi.org/10.5330/2156759x1501900102>

- Bemak, F., Williams, J. M., & Chung, R. C.-Y. (2014). Four Critical Domains of Accountability for School Counselors. *Professional School Counseling, 18*(1), 2156759X0001800. <https://doi.org/10.1177/2156759x0001800101>
- Brott, P. E. (2006). Counselor Education Accountability: Training the Effective Professional School Counselor. *Professional School Counseling, 10*(2), 2156759X0601000. <https://doi.org/10.1177/2156759x0601000204>
- Dahir, C. A., & Stone, C. B. (2009). School counselor accountability: The path to social justice and systemic change. *Journal of Counseling and Development, 87*(1), 12–20. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2009.tb00544.x>
- Farozin, M., Suwarjo, S., & Astuti, B. (2017). Identifikasi permasalahan perancangan program bimbingan dan konseling pada guru SMK di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 10*(1), 40-52.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 17*(4), 447. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Jolie Ziomek-Daigle. (2016). *School Counseling Classroom Guidance: Prevention, Accountability, and Outcomes.* SAGE Publications, Inc.
- Rakhmawati, Dini. (2017). Konselor Sekolah Abad 21; Tantangan dan Peluang. *Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2017)* Print ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281X.
- Stone, C. B., & Dahir, C. A. (2011). *School counselor accountability: A MEASURE of student success.* Pearson Higher Ed.